



**PENGUATAN BUDAYA RAMAH LINGKUNGAN SANTRI MELALUI
PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENERAPAN *FIQH AL-BI'AH* DI
PESANTREN MIFTAHUL ULA KERTOSONO NGANJUK**

Nilna Fauza

Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

nilnafauza@iainkediri.ac.id

ABSTRAK

Pondok pesantren pada umumnya sering identik dengan berbagai persoalan lingkungan, kesehatan, serta kebersihan. Upaya menguatkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian budaya ramah lingkungan melalui penerapan *fiqh al-bi'ah* sangat strategis untuk dilakukan di kalangan pondok pesantren. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yakni pengabdian dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat santri Pondok Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Kabupaten dan dilakukan melalui tiga pilar utama, yakni (1) metodologi riset melalui sistematisasi langkah dan prosedur pengabdian secara ilmiah, (2) dimensi aksi yakni melalui rangkaian pelatihan/sosialisasi kebersihan dan kesucian, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sampah, serta (3) dimensi partisipasi yakni pendampingan/simulasi yang melibatkan sebanyak mungkin masyarakat pondok sebagai pelaksana PAR-nya sendiri. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa, *pertama*, melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat diperkuat budaya ramah lingkungan santri melalui pelatihan penerapan *fiqh al-bi'ah* di Pondok Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk. Dengan demikian, peningkatan keseimbangan kualitas hidup dan kehidupan dengan lingkungan di pondok pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat terwujud. *Kedua* Melalui kegiatan pengabdian ini telah dapat diperkuat budaya ramah lingkungan santri melalui pendampingan penerapan *fiqh al-bi'ah* di Pondok Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk. Konsep "*darling*" sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*. Santri. Santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian menkonservasi atau melestarikan alam melalui gerakan penghijauan serta reklamasi lingkungan hijau (*eco green*) sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*.

Kata Kunci: Penguatan, Budaya, Ramah Lingkungan, *Fiqh al-Bi'ah*.

ABSTRACT

Islamic boarding schools, in general, are often synonymous with various environmental, health, and hygiene issues. Efforts to strengthen the ability, skills, and independence of an environmentally friendly culture through the application of fiqh al-bi'ah are very strategic to be carried out among Islamic boarding schools. The community service method used is Participatory Action Research (PAR), namely the service is carried out in a participatory manner among the santri community of Miftahul Ula Islamic



Boarding School in Kertosono Regency and is carried out through three main pillars, namely (1) research methodology through the systematization of steps and procedures for scientific service, (2) the action dimension, namely through a series of training/socialization on cleanliness and sanctity, environmental conservation, and waste management, and (3) the participation dimension, namely mentoring/simulation that involves as many cottage communities as possible as PAR implementers. The service results show that, first, through this community service activity, the environmentally friendly culture of students has been able to be strengthened through training on the application of fiqh al-bi'ah at the Miftahul Ula Islamic Boarding School, Nglawak Kertosono Nganjuk. Thus, improving the balance of the quality of life and living with the environment at the Miftahul Ula Islamic boarding school in Nglawak Kertosono, Nganjuk Regency is expected to be realized. Second, through this service activity, the environment-friendly culture of santri has been strengthened through assistance in the application of fiqh al-bi'ah at the Miftahul Ula Islamic Boarding School, Nglawak Kertosono Nganjuk. The concept of "darling" reflects an environmentally friendly culture according to the application of fiqh al-bi'ah. Students. Santri and the community of Miftahul Ula Islamic boarding school who the know, critical attitude, skills, and independence in conserving or preserving nature through reforestation and green environmental reclamation (eco-green) movements as a reflection of environmentally friendly culture according to the application of fiqh al-bi'ah.

Keywords: Reinforcement, Cultural, eco-Friendly, Fiqh al-Bi'ah.

PENDAHULUAN

Kultur menjaga ekosistem lingkungan hidup sehari-hari menjadi hal yang penting untuk selalu dikembangkan guna kelestarian alam, baik pada tingkatan lokal maupun global di seluruh belahan dunia. Akhir-akhir ini di beberapa media elektronik maupun media sosial terekspos kelalaian masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan hidup dan lingkungan hidup itu sendiri. Kebutuhan hidup dengan berbagai kondisi termasuk didalamnya higienitas menjadi sangat mengkhawatirkan apabila kesadaran individu dan sosial terhadap lingkungan tidak tumbuh dengan baik. Dalam hal ini, pada saatnya justru lingkungan alam akan menjadi ancaman kehidupan yang serius. Padahal Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa memelihara kelestarian lingkungan hidup dan memperlakukannya dengan baik dan bijaksana.

Pembahasan tentang pelestarian alam dan kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks hukum Islam, sejatinya telah diperbincangkan sejak dahulu kala di berbagai kitab fikih, tafsir, maupun syarahan hadis. Namun, dalam berbagai kitab tersebut, isu-isu lingkungan hidup hanya disinggung secara general dan belum menjadi suatu

ketentuan hukum yang memiliki kekuatan. Hal ini dapat dimengerti, mengingat krisis lingkungan hidup belum sekompleks saat ini.

Fikih yang berwawasan pada lingkungan hidup berupaya membangkitkan kesadaran manusia yang beriman supaya lebih menyadari, bahwa persoalan lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah *fi al-ardh* dan merupakan amanat yang harus diemban. Untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan Allah SWT, fikih berbicara mengenai realitas kehidupan manusia secara rinci dan bagaimana mengatur kehidupan tersebut selaku bagian integral dari kehidupan itu. Dari sudut pandang inilah fikih berbicara tentang persoalan lingkungan hidup yang kini menjadi masalah serius di tingkat global.¹

Berdasarkan hal di atas menunjukkan bahwa fikih lingkungan yang memuat aturan tentang hubungan manusia dengan alam perlu dituangkan dalam berbagai aktifitas manusia dan semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan yang merupakan proses mendidik dan mengembangkan manusia bisa didapatkan dari berbagai hal, tidak hanya melalui pendidikan formal saja namun non formal atau bahkan lingkungan sendiri. Salah satu pendidikan yang mengajarkan tentang nilai-nilai agama dan kehidupan adalah pondok pesantren.

Lembaga pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki usia yang cukup tua dalam rentang sejarah di Indonesia, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan untuk mengikat diri di bawah asuhan Kiai dan para ustadz dengan standar moral tertentu membentuk kultur tersendiri.

Pada dasarnya pesantren memiliki posisi yang strategis dalam mendidik penerus bangsa umat Islam yang ramah dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan Islam swadaya masyarakat yang mandiri dalam perannya juga dapat memberikan kontribusi penting terhadap perawatan lingkungan, baik sekarang atau masa depan nanti, karena lembaga ini merupakan tempat menggembleng kader santri yang diharapkan mampu menjawab tantangan keperluan pengetahuan agama yang didalamnya termasuk pengetahuan mengenai lingkungan.

¹ Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), 157

Namun sayangnya, pondok pesantren² pada umumnya sering identik dengan berbagai persoalan lingkungan, kesehatan, serta kebersihan. Biasanya jika suatu pondok pesantren memiliki lahan yang kurang luas maka akan terjadi kepadatan tempat dan mengakibatkan kekumuhan sehingga timbul masalah lain seperti penyakit gatal-gatal yang diderita santri, sampah yang menumpuk dan tak terurus, atau masalah kebersihan lingkungan lainnya. Padahal santri dalam pembelajaran langsung ataupun tidak langsung belajar tentang berbagai hukum agama mengenai menjaga kebersihan dan pentingnya menjaga kelestarian alam sekitar.³

Keadaan ini juga terjadi di pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono. Meskipun setiap seminggu sekali dilaksanakan jumat bersih, namun budaya pondok salaf yang terkesan kumuh dan kurang rapi masih sangat nampak. Sudut-sudut depan kamar santri terlihat masih terjadi penumpukan sampah yang tercecer. Perilaku santri membuang sampah di sembarang tempat tampaknya masih menjadi fenomena buruk di pesantren ini. Meskipun terkesan sepele namun hal tersebut dapat berdampak serius bagi lingkungan. Hal ini dapat menimbulkan bau busuk yang bermuara pada pencemaran udara. Terlebih lagi di lingkungan pesantren yang padat komunitas.

Hal ini diperparah dengan kurangnya rasa memiliki dan kesadaran para santri untuk menjaga alat-alat kebersihan yang telah disediakan oleh lembaga menjadi kendala utama. Yaitu hilangnya sebagian alat-alat kebersihan sehingga menyebabkan pelaksanaan kebersihan menjadi terhambat dan lingkungan pesantren terkesan kumuh dan kotor. Permasalahan kebersihan bagi santri, dengan air yang melimpah untuk membersihkan sesuatu yang kotor atau najis dianggap sepele dan remeh, namun pada kenyataannya masih sangat berat untuk melakukan kebersihan. Padahal dampak yang ditimbulkan oleh perilaku abai tersebut kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam, bahkan slogan *an-nadhofatu minal iman* yang sering diajarkan di pesantren. Hal ini menjadi paradoks antara teori dan praktik.

Dibanding pondok pesantren lainnya yang ada di Kabupaten Nganjuk, pondok pesantren Miftahul Ula tergolong pesantren yang paling tua. Melihat dari usia

² Tentang pondok pesantren Lihat Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta : Erlangga, 2005)

³ Parsan Amalia Ulhusna, "Implikasi Penerapan Fikih Lingkungan Terhadap Perilaku sadar Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, 8

berdirinya, seharusnya pesantren ini sudah harus paling mapan dalam pengelolaan dan penerapan ajaran Islam, di antaranya kebersihan dan menjaga lingkungan. Untuk itu perlu adanya penguatan budaya ramah lingkungan melalui pelatihan dan pendampingan penerapan *fiqh al-biah*, mencakup kebersihan dan kesucian, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sampah. Sudah saatnya ada perubahan terkait pandangan miring tentang pesantren yang dinilai kumuh menjadi pesantren yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan. Mengembalikan citra pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan yang mampu memberikan kontribusi penting terhadap perawatan lingkungan.

Mengingat sebagai insan akademis pengabdian masyarakat merupakan bagian integral Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari dua dharma yang lainnya, serta melibatkan segenap sivitas akademik: dosen, mahasiswa, tenaga kependidikan serta alumni. Melalui pengabdian masyarakat civitas akademik dapat hadir di tengah-tengah masyarakat. Melihat situasi objektif yang ada di pesantren Miftahul ula, pengabdian kepada masyarakat ini menjadi strategis dilaksanakan sebagai upaya menguatkan kemampuan, keterampilan, dan kemandirian budaya ramah lingkungan di kalangan pondok pesantren.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ula, yang beralamat di Jl. KH. Abdul Fattah No 1-3 Desa Nglawak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk, pada bulan Februari sampai dengan Agustus 2020. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yakni pengabdian dilaksanakan secara partisipatif di antara masyarakat santri Pondok Pesantren Mifathul Ula untuk mendorong terjadinya aksi-aksi transformatif melakukan perubahan budaya ramah lingkungan yang lebih baik. Pengabdian dengan metode PAR ini dilakukan melalui tiga pilar utama, yakni (1) metodologi riset melalui sistematisasi langkah dan prosedur pengabdian secara ilmiah, (2) dimensi aksi yakni melalui rangkaian pelatihan kebersihan dan kesucian, konservasi lingkungan, dan pengelolaan sampah, serta (3) dimensi partisipasi yakni pendampingan yang melibatkan sebanyak mungkin masyarakat santri sebagai pelaksana PAR-nya sendiri. Ketiga pilar tersebut diterapkan ke sasaran pengabdian dengan berpegangan pada empat prinsip, pertama, *prinsip partisipasi* yakni pengabdian masyarakat ini dilaksanakan

separtisipatif mungkin, melibatkan santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren Miftahul Ula yang berkepentingan dengan situasi dan perubahan kondisi yang diinginkan lebih baik. Dengan prinsip ini, pengabdian dilakukan bersama di antara warga masyarakat pondok melalui proses berbagi dan belajar bersama, untuk memperjelas dan memahami kondisi dan permasalahan mereka sendiri.

Kedua, *prinsip orientasi aksi* yakni pengabdian ini mengarahkan masyarakat warga pondok pesantren Miftahul Ula untuk melakukan aksi-aksi transformatif yang mengubah kondisi sosial budaya ramah lingkungan mereka agar menjadi semakin baik dengan penerapan fiqh *al-bi'ah*. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini disusun agenda aksi perubahan yang jelas, terjadwal, dan konkret. Ketiga, *prinsip triangulasi*, yakni pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang, metode, alat kerja yang berbeda untuk memahami situasi yang sama, agar pemahaman pengabdian bersama warga pondok terhadap situasi tersebut semakin lengkap dan sesuai dengan fakta tentang budaya ramah lingkungan. Setiap informasi yang diperoleh harus diperiksa ulang lintas kelompok warga/elemen masyarakat (*crosscheck*). Prinsip ini menuntut PAR mengandalkan data-data primer yang dikumpulkan sendiri oleh pengabdian bersama warga di lapangan. Sedangkan data-data sekunder (riset lain, kepustakaan, statistik formal) dimanfaatkan sebagai pembanding. Keempat, *prinsip fleksibel* yakni meskipun pengabdian ini dilakukan dengan perencanaan matang dan pelaksanaan yang cermat, namun pengabdian bersama warga pondok pesantren Miftahul Ula harus tetap bersikap luwes menghadapi perubahan situasi yang mendadak, agar mampu menyesuaikan rencana semula dengan perubahan tersebut. Bukan situasinya yang dipaksa sesuai dengan desain pengabdian, melainkan desain pengabdian yang menyesuaikan diri dengan perubahan situasi.

Model yang dikembangkan untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan subjek pengabdian. Dalam hal ini pengabdian lebih berperan sebagai fasilitator bagi santri dan warga Pondok Pesantren Miftahul Ula dalam mengenali dan mendefinisikan kebutuhan budaya ramah lingkungan, mendiagnose masalah dan tujuan budaya ramah lingkungan, memperoleh sumber yang relevan berkaitan *fiqh al-biah*, memilih/menciptakan solusi, menggunakan dan mengevaluasi solusi budaya ramah lingkungan. Langkah-langkah pengabdian yang akan dilakukan dengan model ini sebagai berikut: Pertama, *observasi dan komunikasi awal* secara langsung bersama keseluruhan

subjek pengabdian. Kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan kluster metode FGD, meliputi (1) FGD bersama santri, (2) FGD bersama pengurus/pengelola, dan (3) FGD bersama pengasuh. Mengawali kegiatan FGD pengabdian menyampaikan maksud dan tujuan dilanjutkan dengan eksplorasi mendalam yang memfasilitasi subjek menyampaikan berbagai hal senyatanya tentang kondisi lingkungan pondok sehari-hari di sekitarnya. Dari ketiga FGD teridentifikasi dasar permasalahan (*core problem*) dan permasalahan utama (*main problem*). Hasil identifikasi ini selanjutnya oleh pengabdian dijadikan dasar menyusun pemetaan kebutuhan dan program. Kedua, **perencanaan program** berupa penyusunan serangkaian program kerja berdasarkan analisis kebutuhan subjek pengabdian. Program kerja utama pelatihan dan pendampingan yang akan dilaksanakan secara terjadwal dengan berpijak dari hasil FGD sebelumnya yang sepenuhnya mengakomodir kebutuhan subjek pengabdian. Hal ini didasari prinsip keberlanjutan program sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian budaya ramah lingkungan. Ketiga, **pelaksanaan program** berupa penerapan 6 kegiatan utama secara terjadwal dengan melibatkan subjek santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren Miftahul Ula. Sebagai upaya mencapai indikator keberhasilan program, pengabdian/peneliti juga melibatkan *stakeholder* yakni Dinas Kebersihan dan Dinas Kesehatan Kecamatan Kertosono. Melalui integrasi ini diharapkan program dapat secara sinergis memperkuat budaya ramah lingkungan sebagaimana ditargetkan sebelumnya. Keempat, **evaluasi** berupa pengukuran dan pemantauan capaian keberhasilan pelaksanaan program melalui indikator masing-masing kegiatan yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperoleh umpan balik sekaligus refleksi efektifitas serta efisiensi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelatihan dan Sosialisasi Penerapan *Fiqh Al-Bi'ah* dengan Cara Menjaga Kebersihan/ Kesucian Bagi Penguatan Budaya Ramah Lingkungan PP

Pelatihan dan sosialisasi cara menjaga kebersihan dan kesucian ini diikuti oleh 20 santri putri PP Miftahul Ula pada asrama An-Nur. Ke-20 santri an-Nur ini merupakan santri baru yang baru saja memasuki pesantren. Materi pengenalan *thaharah* (menjaga kebersihan dan kesucian badan dan lingkungan), cara menjaga kesucian dan pentingnya menjaga kebersihan sangat penting diperkenalkan sejak dini pada santri baru, mengingat

menjaga kesucian berkaitan dengan keabsahan ibadah dan kebersihan berkaitan dengan kenyamanan dan kesehatan lingkungan. Narasumber menjelaskan, bahwa Allah mencintai orang yang bersuci. *Thaharah* merupakan syarat ibadah dan pencegahan dari penyakit. *Thaharah* secara etimologi artinya adalah kebersihan dan secara istilah berarti mengangkat hadats dan menyucikan najis. Najis terdiri dari banyak jenis. Secara umum najis terdiri dari tiga bagian yaitu najis ringan seperti kencing bayi laki-laki, najis sedang seperti nanah, darah, muntah serta najis berat seperti anjing dan babi. Sebagai seorang muslim kita harus jeli melihat suatu keadaan apakah termasuk ke dalam najis atau tidak agar diri kita senantiasa suci dan dapat melakukan ibadah, seperti sholat yang mengharuskan suci dari najis maupun hadats. Semua itu dijelaskan oleh narasumber agar santri baru dapat membersihkan najis-najis dan menjaga kesucian benda-benda di sekelilingnya. Semua materi thaharah ini bagian dari menjaga lingkungan diri dan sekitar (*fiqh al-bi'ah*). Terlebih lagi di tengah musim pandemi covid 19 seperti ini, menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga higienitas lingkungan.

Narasumber juga memberikan penjelasan indikator kebersihan lingkungan, termasuk dalam hal ini kebersihan lingkungan pesantren, yaitu:

- a. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah, dan bau
- b. Kebersihan badan seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.
- c. Kebersihan adalah salah satu indikator dari keadaan higiene yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan dirinya agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.
- d. Bersih itu bebas dari hadas, rapi, indah, enak dilihat, dan nyaman.
- e. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum

Hal ini penting disampaikan agar peserta Selama 2 jam acara, para santri peserta pelatihan khusyu' menyimak materi, terlebih lagi ini kali pertama mereka menerima penjelasan thaharah dengan detail dari ahlinya. Semua peserta yang terdaftar hadir mengikuti pelatihan dengan penuh antusias

Berdasarkan hasil evaluasi yang diisi oleh seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan dan sosialisasi penerapan *fiqh al-bi'ah* dengan cara menjaga kebersihan/ kesucian bagi penguatan budaya ramah lingkungan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat IAIN Kediri sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Selain materinya mudah dipahami, materi menjaga kebersihan/ kesucian juga sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan. Pelatihan dan sosialisasi penerapan *fiqh al-bi'ah* dengan cara menjaga kebersihan/ kesucian bagi penguatan budaya ramah lingkungan yang dilaksanakan bersama-sama juga menambah wawasan dan pemahaman peserta sehingga peserta bisa mempraktikkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan ini untuk menciptakan budaya bersih dan suci menurut *fiqh* lingkungan.

Beberapa harapan dari santri yang mengikuti pelatihan adalah peserta mampu mempraktikkan *thaharah* mulai dari menghilangkan hadas dan najis pada diri anggota badan ataupun najis pada benda-benda sekitar di area pesantren. Dampak selanjutnya adalah menambah penguatan budaya bersih dan budaya menjaga *thaharah* di lingkungan pesantren Miftahul Ula.

2. Pelatihan dan Sosialisasi Penerapan *Fiqh Al-Bi'ah* dengan Cara Konservasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Bagi Penguatan Budaya Ramah Lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak

Pelatihan dan sosialisasi konservasi lingkungan dan pengelolaan sampah bagi penguatan budaya ramah lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak ini diikuti oleh 20 santri putri PP Miftahul Ula pada asrama al-Fattah. Asrama putra al-Fattah ini juga merupakan asrama dibawah naungan PP Miftahul Ula seperti halnya asrama an-Nur. Dalam pelatihan kedua ini dijelaskan bahwa kebersihan itu bukan hanya bersih badan dan pakaian dan bersih hati, namun juga kebersihan lingkungan. Pesantren harus diajari kepedulian lingkungan, agar saat pulang ke masyarakat nanti dapat mengajak warga peduli. Dalam materi konservasi lingkungan dijelaskan pengertian konservasi sebagai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Konservasi lingkungan tidak bisa terlepas dengan pembangunan berkelanjutan. Prinsip-prinsip serta alat perencana dalam pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) telah tercantum dalam UU No. 4 tahun 1982 dan PP No. 51 tahun 1993 tentang AMDAL, itu salah satu yang beliau paparkan.

Adapun pada pengelolaan sampah, diperkenalkan metode *ecobrick*, yakni salah satu metode plastik yang tidak memiliki nilai jual tinggi, namun dimanfaatkan menjadi barang bermanfaat. Yaitu sampah botol yang diisi dengan plastik yang tidak berguna. Itu bisa dibuat jadi kursi, jadi bata, dan bisa bertahan puluhan tahun menjadi pesantren hijau merupakan pilihan yang tepat, karena menjadi pusat belajar para santri dan masyarakat. Sehingga, harus didorong agar ikut menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang diisi oleh seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan dan sosialisasi penerapan *fiqh al-bi'ah* dengan cara konservasi lingkungan dan pengelolaan sampah bagi penguatan budaya ramah lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat IAIN Kediri dengan pemateri Dinas Kesehatan Kab. Nganjuk sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Selain materinya mudah dipahami, materi konservasi lingkungan dan pengelolaan sampah juga sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan. Peserta menjadi memahami bahwa Usaha pelestarian lingkungan harus dipahami sebagai perintah agama yang wajib dilaksanakan oleh manusia bersama-sama.

Pada acara pelatihan ini kendala yang dihadapi adalah peserta pelatihan terlihat agak bingung ketika menerima materi pengelolaan sampah, namun hal itu bisa di atasi pemateri dengan menayangkan *slide-slide* gambar tentang cara pengelolaan sampah yang baik dan efektif.

Merubah *mindset* santri baru, tentang peka terhadap lingkungan dan sadar pengelolaan sampah memang tidak mudah seperti membalik telapak tangan, namun beruntungnya, narasumber dengan sabar dan telaten menjawab dan menjelaskan kepada para peserta.

3. Pendampingan dan Simulasi Penerapan *Fiqh Al-Bi'ah* Kebersihan/ Kesucian Bagi Penguatan Budaya Ramah Lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak

Kegiatan pendampingan dan simulasi ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2020, bertempat di Aula Pondok Pesantren Miftahul 'Ula. Jenis kegiatan pendampingan berupa pendampingan pembuatan flyer tentang *Thaharah*, pendampingan pembuatan flyer tentang najis, pendampingan pembuatan flyer tentang bersuci dari najis, dan pendampingan pembuatan flyer tentang bersuci dari hadats. Sedangkan dalam simulasi dilakukan dua kegiatan yakni simulasi bersuci dari najis dan simulasi bersuci dari hadats.

Tim pengabdian Masyarakat dibantu oleh praktisi desain grafis yakni Zainul Anwar, S.Pd. untuk menanamkan softskill pembuatan grafis sehingga dapat berkelanjutan pasca dilaksanakannya kegiatan pengabdian ini. Strategi yang diterapkan yakni PAR (participatory action research) menekankan prinsip partisipasi sehingga partisipasi dan pemberdayaan aktif (serta pencegahan ketidakberdayaan). Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan dengan penjadwalan (1) jam 07.00-09.00 pendampingan wawasan lingkungan bersuci yang ada di sekitar areal pondok, meliputi pondok penginapan, tempat mengaji, musholla, tempat belajar, tempat makan, dan halaman masjid, (2) jam 09.00-11.00 pendampingan pembuatan flyer dan poster tentang thaharah berupa penanaman langsung softskill memanfaatkan software ‘canva’, (3) jam 11.00-11.15 simulasi bersuci; berwudhu yang benar, (4) jam 11.15-13.00 ishoma, (5) jam 13.00-14.00 simulasi bersuci dari najis dan hadats.

Pada sesi melaksanakan pendampingan wawasan lingkungan di sekitar pondok, beberapa hal menjadi penekanan Tim Pengabdian IAIN Kediri dan juga peserta, mencakup pembenahan pengaturan pondok penginapan dari sisi lalu lintas agar kesucian tetap terjaga. Pada saat pendampingan ditemukan adanya peralatan tidur yang masih dilipat dan ditempatkan sembarangan sehingga dapat tersentuh air dari kaki santri yang baru saja selesai dari kamar mandi. Pada saat itu pula Tim menjelaskan dan mendampingi langsung menyelesaikan permasalahan sekaligus menanamkan wawasan kepada santri. Ketika berada di tempat mengaji atau yang lebih tepat disebut ruang mengaji, Tim Pengabdian bersama dengan santri membahas tentang adanya benda-benda yang dapat berdampak kesucian, misalnya sajadah yang sembarangan dan tidak terurus, barang-barang lainnya misalnya handuk, mukena, yang berserakan dilantai. Hal ini sekaligus dimintakan pendapat kepada para santri, dan kemudian dijelaskan oleh Tim secara langsung terhadap hal tersebut. Demikian pula, ketika berada di ruang belajar, tempat akan dilakukannya pendampingan pembuatan flyer Thaharah, kembali ditemukan beberapa barang berserakan (mukena, baju, kaus kaki, jilbab, dan bungkus makanan ringan) dan dijelaskan secara langsung agar hal-hal semacam ini dapat berpengaruh terhadap kesucian (dalam terminologi kehati-hatian).

Pendampingan berikutnya yakni kegiatan memulai pembuatan flyer. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penanaman softskill ini, yakni (1) santri diminta untuk mempersiapkan komputer, (2) santri mempersiapkan no email, (3) santri diminta untuk

mendaftarkan diri di program desain flyer dan poster bernama “Canva”, (4) santri dibimbing untuk memilih materi yang akan di buat flyer slogan bersuci, dan (5) santri dibimbing untuk membuat desain flyer dan psoter dengan program “Canva”.

Berikutnya pendampingan dilanjutkan dengan simulasi berrsuci yang benar. Keseluruhan santri bersiap untuk melakukan praktek simulatif. Oleh karena waktu yang sudah hampir melaksanakan sholat dhuhur, maka kegiatan simulatif juga difungsikan untuk berwudhu menjelang sholat dhuhur. Satu per satu tahapan wudhu baik wajib maupun sunnahnya dilakukan simulasi oelh Tim Pengabdian IAIN Kediri, dan diikuti dengan praktik oleh para santri. Beberapa hal penting yang menjadi pengetahuan penguat bagi para santri, antara lain, batas melakukan gerakan wudhu yang diwajibkan saat membasuh muka, kedua tangan sampai siku, menyeka ubun-ubun, dan membasuh kedua mata kaki. Penegasan simulasi dalam hal ini juga mencakup keterangan bahwa air yang telah digunakan agar tidak lagi mengenai bagian yang telah suci.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dikemukakan oleh seluruh santri peserta pelatihan menyatakan bahwa pelatihan dan sosialisasi penerapan *fiqh al-bi'ah* bersuci Thaharah dengan cara memperhatikan lingkungan bagi penguatan budaya ramah lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak yang dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat IAIN Kediri dan dibantu pemateri desain grafis Sdr. Moh. Anwar sudah cukup jelas dan mudah dipahami. Para peserta di satu sisi mendapatkan hasil pendampingan berupa pengetahuan khusus bersuci dari hasil simulasi, pengathuan menjaga lingkungan bersih dan dampaknya dari hasil pendampingan, serta keterampilan *sofstkill* berupa mendesain flyer dan porter bersuci sebagai keterampilan berkelanjutan. Berikut dikemukakan beberapa hasil *flyer* tersebut.

Gambar *Flyer* Bersuci Hasil Santri 1



4. Pendampingan dan Simulasi Penerapan *Fiqh Al-Bi'ah* dengan Cara Konservasi Lingkungan dan Pengelolaan Sampah Bagi Penguatan Budaya Ramah Lingkungan PP Miftahul Ula Nglawak

Rangkaian kegiatan pendampingan meliputi pemberian wawasan dan pengaturan lingkungan, pendampingan pembuatan Flyer tentang Konservasi Lingkungan, pendampingan pembuatan Flyer tentang Menjaga Kebersihan, pendampingan pembuatan Flyer tentang Menjaga Ketertiban Ruang Santri, pendampingan pembuatan Flyer tentang Menjaga Ketertiban Ruang Belajar, dan pendampingan pembuatan Flyer tentang Menjaga Ketertiban Masjid. Kemudian diikuti kegiatan simulasi Membedakan Sampah dan Simulasi Membersihkan Ruang Santri dan Belajar.

Pelaksanaan pendampingan diawali dengan penjelasan wawasan konservasi lingkungan areal pondok yang diikuti seluruh peserta yang berjumlah 20 santri. Setelah itu dilakukan peninjauan beberapa lokasi yang berada di sekitar areal pondok, dimulai dari areal taman depan. Pada lokasi ini Tim Pengabdian IAIN Kediri dan para peserta memperbaiki, merawat, dan memberi zat hara pada tanaman yang tertata dalam pot hasil pelatihan sebelumnya. Perbaikan dilakukan untuk menjaga kesuburan tanah, perawatan dilakukan untuk menjaga katahanan tanaman, sedangkan pemberian zat hara dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan tanaman hias. Keseluruhan dilakukan oleh peserta dengan didampingi langsung oleh Tim Pengabdian Masyarakat IAIN Kediri.

Kegiatan pendampingan dilanjutkan dengan pemberian muatan *softskill* kepada peserta tentang pembuatan flyer dan psoter tentang konservasi lingkungan, dengan menggunakan software “Canva”. Sebagaimana pendampingan sebelumnya kegiatan dilakukan dengan tahapan, yakni (1) santri diminta untuk mempersiapkan komputer, (2) santri mempersiapkan no email, (3) santri diminta untuk mendaftarkan diri di program desain flyer dan poster bernama “Canva”, (4) santri dibimbing untuk memilih materi yang akan di buat flyer slogan bersuci, dan (5) santri dibimbing untuk membuat desain flyer dan psoter dengan program “Canva”.

Berikutnya setelah ishoma, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi membedakan sampah dan mengelola sampah. Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh peserta. Hal-hal yang dilakukan yakni (1) mengidentifikasi sampah kering dan sampah basah, (2) membedakan tempat sampah kering dan sampah basah, (3) membedakan pembuangan

sampah kering dan sampah basah, (4) memilah sampah plastik yang produktif, artinya dapat dipertukarkan misalnya botol/cup plastik, dan (5) memisahkan tempat sampah daun untuk dikelola menjadi pupuk organik. Kegiatan simulatif yang langsung dengan praktik ini diikuti dengan antusias oleh seluruh peserta hingga berakhir sampai jam 14.00.

Para peserta di satu sisi mendapatkan hasil pendampingan berupa pengetahuan khusus konservasi dan menjaga kebersihan lingkungan serta keterampilan *softskill* berupa mendesain flyer dan porter bersuci sebagai keterampilan berkelanjutan. Dari sisi yang lain yakni simulasi peserta mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang memilah, membedakan, dan mengolah sampah hingga produktif.



5. Dampak yang Dihasilkan

Program pengabdian yang dilakukan pada subjek santri, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren Miftahul Ula ini diharapkan mencapai target sebagai berikut, pertama, *Agent of Social Transforming* yang dapat memiliki kompetensi, keterampilan, sikap, dan kemandirian dalam berbudaya ramah lingkungan sesuai dengan *fiqh al bi'ah*. Muara akhir dari penguatan ini adalah peningkatan keseimbangan kualitas hidup dan kehidupan dengan lingkungan di pondok pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Kabupaten Nganjuk. Kedua, Terwujudnya santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian tentang area bersih dan suci melalui kesadaran lingkungan dengan bantuan pedoman dan pantauan buku saku "*darling*" sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*. Ketiga, terwujudnya santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian menkonservasi atau

melestarikan alam melalui gerakan penghijauan serta reklamasi lingkungan hijau (*eco green*) sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*. Keempat, terwujudnya santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian difersiasi organik dan anorganik melalui pemisahan sampah yang dapat memiliki nilai ekonomis sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*.

SIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dapat diperkuat budaya ramah lingkungan santri melalui pelatihan penerapan *fiqh al-bi'ah* di Pondok Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk. Para santri peserta atau sasaran kegiatan pengabdian dapat menjadi *agent of social transforming* yang dapat memiliki kompetensi, keterampilan, sikap, dan kemandirian dalam berbudaya ramah lingkungan sesuai dengan *fiqh al bi'ah*. Dengan demikian, peningkatan keseimbangan kualitas hidup dan kehidupan dengan lingkungan di pondok pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Kabupaten Nganjuk diharapkan dapat terwujud. Santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian tentang area bersih dan suci melalui kesadaran lingkungan dengan bantuan pedoman dan pantauan buku saku.

Melalui kegiatan pengabdian ini telah dapat diperkuat budaya ramah lingkungan santri melalui pendampingan penerapan *fiqh al-bi'ah* di Pondok Pesantren Miftahul Ula Nglawak Kertosono Nganjuk. Konsep "*darling*" sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*. Santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian difersiasi organik dan anorganik melalui pemisahan sampah. Santri dan masyarakat pondok pesantren Miftahul Ula yang memiliki pengetahuan, sikap kritis, keterampilan, dan kemandirian menkonservasi atau melestarikan alam melalui gerakan penghijauan serta reklamasi lingkungan hijau (*eco green*) sebagai cerminan budaya ramah lingkungan sesuai penerapan *fiqh al-bi'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Abdusshomad, (2011) *Konsepsi Islam tentang Lingkungan Hidup* (Surabaya: MUI Jatim & Asshomadiyah Centre.
- Elizabeth, Misbah Zulfa. (2018). *Program Pengelolaan Kebersihan Lingkungan di Pesantren*. Semarang: UIN Walisongo.
- Maryunani, Anik. (2013). *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta: Trans Info Media.
- Muhtarom, Ali. (2014). Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabup. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12, No. 2, Juli – Desember.
- Nawawi, Muhammad dkk. (2016). *Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada Kabupaten Lombok Barat*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Sainstek II: ISSN: 2527-533X, Solo: UNS.
- Nur, Aulia Rihlah, Dkk. (2017) *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB)*. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Juli.
- Qomar, Mujamil, (2005), *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisas Institusi*. Jakarta : Erlangga.
- Ulhusna, Parsan Amalia (2017) “Implikasi Penerapan Fikih Lingkungan Terhadap Perilaku sadar Lingkungan Santri di Pondok Pesantren Lintang Songo Pagergunung Sitimulyo Piyungan Bantul, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Yafie, Ali, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. (2006), Jakarta: Ufuk Press.